

**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016****“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

## **ANALISIS NILAI-NILAI DALAM TRADISI *BARITAN* SEBAGAI PERINGATAN MALAM SATU *SYURO* DI DESA WATES KABUPATEN BLITAR**

**Wahyuningtias**

(Mahasiswa Prodi PGSD Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember)  
[wahyuningtias12345@gmail.com](mailto:wahyuningtias12345@gmail.com)

**Nia Dwi Astuti**

(Mahasiswa Prodi PGSD Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember)

**ABSTRAK**

Jurnal ini membahas dan mengkaji tentang prosesi dan nilai-nilai tradisi *Baritan* sebagai peringatan malam 1 *Syuro* yang dilaksanakan di Desa Wates Kabupaten Blitar. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 29 September 2016. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain (Rahmat, 2009: 2). Etnografi adalah salah satu metode kualitatif yang tertua dari riset sosial. Metode ini sangat tepat untuk meneliti masalah budaya dan biasanya selalu terpilih sebagai metode penelitian antropologi (Setyowati, 2006: 35). Teknik yang digunakan untuk memperoleh sumber data dalam penelitian ini yaitu melalui kajian dokumen. Kajian dokumen dilakukan dengan cara menyelidiki data yang didapat dari dokumen, catatan, file, dan hal-hal lain yang sudah didokumentasikan (Djaelani, 2013: 88). Adapun sumber dokumen dalam penelitian ini diambil dari data berupa jurnal-jurnal penelitian yang terkait dengan tradisi *Baritan* dan nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *Baritan*. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini yaitu laptop untuk mencari jurnal secara *online* dan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting yang ditemukan dalam proses pengumpulan data. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Baritan* adalah salah satu bentuk tradisi *selamatan* yang biasanya diadakan di perempatan jalan dengan tujuan untuk memohon petunjuk, kesejahteraan, dan wujud rasa syukur kepada Tuhan. Prosesi tradisi *Baritan* dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Pertama adalah tahap persiapan. Tahap ini dimulai dengan mengumpulkan seluruh masyarakat pada setiap RT di Mushola sekitar dan kemudian dilaksanakan rapat. Tahap kedua adalah pelaksanaan. Tahap ini dimulai dengan berkumpulnya semua masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa di perempatan jalan pada pukul 16.00 WIB. Tahap terakhir yaitu penutup yang ditandai dengan doa bersama kepada Tuhan. Adapun nilai-nilai yang dapat dipetik dari tradisi *Baritan* yaitu nilai kebudayaan, kebersamaan, kesederhanaan, religi, gotong-royong, kekeluargaan, keberagaman, kerja keras, kerukunan, toleransi, dan kegembiraan.

**Kata kunci:** *Baritan, Prosesi, Nilai-nilai.*

**PENDAHULUAN**

Masyarakat di Desa Wates merupakan masyarakat suku Jawa. Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius. Perilaku keseharian masyarakat Jawa banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari memiliki hubungan istimewa dengan alam. Masyarakat Jawa juga dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang (Pambudi, 2014: 15). Masyarakat Jawa sendiri

memiliki banyak tradisi yang bertujuan untuk menjaga kedamaian, kerukunan, keselamatan, dan bentuk syukur kepada Tuhan. Salah satu tradisi yang biasanya dilakukan masyarakat Jawa adalah tradisi *Baritan*.

*Baritan* berasal dari istilah “*lebar rit-ritan*” artinya setelah panen raya (Pambudi, 2014: 16). *Baritan* adalah salah satu bentuk tradisi *selamatan* yang biasanya diadakan di perempatan jalan dengan tujuan untuk memohon petunjuk, keselamatan dari Tuhan, dan wujud rasa syukur masyarakat yang dilaksanakan di bulan *Syuro*. Masyarakat sekitar biasanya membawa *takir* (nasi putih yang dilengkapi dengan lauk pauk) yang terbuat dari daun pisang dan dilengkapi dengan *janur* (daun kelapa muda). Isi dari

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

# “Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

*takir* itu adalah nasi, lauk-pauk, sayuran, telur, dan *serondeng* (parutan kelapa muda yang diberi bumbu kemudian digoreng menggunakan minyak). Prosesi *Baritan* dan juga *takir* yang dibawa beserta isinya oleh masyarakat, melambangkan nilai-nilai kebudayaan.

Seiring berkembangnya zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), kebanyakan dari pemuda khususnya di Desa Wates Kabupaten Blitar belum mengetahui nilai-nilai yang dapat dipetik dari tradisi *Baritan*. Sebagian besar dari mereka hanya melakukan prosesi *Baritan* tanpa mengetahui maknanya. Berdasarkan hal tersebut dilakukan analisis nilai-nilai dalam tradisi *Baritan* sebagai peringatan malam 1 *Syuro* di Desa Wates Kabupaten Blitar.

Adapun permasalahan yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi *Baritan* di Desa Wates Kabupaten Blitar?
2. Apa nilai-nilai yang dapat dipetik dalam tradisi *Baritan* sebagai peringatan malam satu *Syuro* di Desa Wates Kabupaten Blitar?

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diperoleh tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan prosesi tradisi *Baritan* di Desa Wates Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang dapat dipetik dalam tradisi *Baritan* sebagai peringatan malam satu *Syuro* di Desa Wates Kabupaten Blitar.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif tidak berupa angka-angka hasil pengukuran, melainkan berupa deskripsi kata-kata atau kalimat yang menggambarkan fenomena tertentu (Mahsyud, 2016: 28). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain (Rahmat, 2009: 2). Etnografi adalah salah satu metode kualitatif yang tertua dari riset sosial. Metode ini sangat tepat untuk meneliti masalah budaya dan biasanya selalu terpilih sebagai metode penelitian antropologi (Setyowati, 2006: 35).

Teknik yang digunakan untuk memperoleh sumber data dalam penelitian ini yaitu melalui kajian dokumen. Dokumen diartikan sebagai suatu catatan tertulis atau gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Dokumen merupakan fakta dan

data yang tersimpan dalam berbagai bahan berbentuk dokumentasi. Kajian dokumen dilakukan dengan cara menyelidiki data yang didapat dari dokumen, catatan, file, dan hal-hal lain yang sudah didokumentasikan (Djaelani, 2013: 88). Adapun sumber dokumen dalam penelitian ini diambil dari data berupa jurnal-jurnal penelitian yang terkait dengan tradisi *Baritan* dan nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *Baritan*. Analisis tentang nilai-nilai dalam tradisi *Baritan* sebagai peringatan malam satu *Syuro* dilakukan di Desa Wates Kabupaten Blitar.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (Arikunto dalam Pambudi, 2014: 16-17). Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah laptop untuk mencari jurnal secara *online* dan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting yang ditemukan dalam proses pengumpulan data.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Baritan* yang dilaksanakan di Desa Wates Kabupaten Blitar terdiri dari tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Tahap persiapan dimulai dengan mengumpulkan seluruh masyarakat pada setiap RT di Mushola atau Masjid sekitar dan kemudian dilaksanakan rapat. Rapat tersebut membahas tentang orang yang memimpin doa, tempat, waktu, dan banyaknya *takir* yang harus dibawa setiap kepala keluarga saat pelaksanaan *Baritan*. Biasanya setiap kepala keluarga membawa *takir* sebanyak anggota keluarga yang hadir dan dilebihkan satu buah *takir*. Tujuan membawa *takir* dilebihkan yaitu untuk diberikan kepada masyarakat yang sedang lewat di jalan tempat pelaksanaan *Baritan*, selain itu juga diberikan kepada masyarakat sekitar yang memiliki banyak anggota keluarga di rumahnya.

Rapat ini selain membahas tentang orang yang memimpin doa, tempat, waktu, dan banyaknya *takir* yang dibawa, juga membahas tentang masyarakat yang menyediakan meja besar sekaligus kursi yang akan digunakan sebagai tempat untuk meletakkan *takir*. Rapat tersebut juga membahas tentang *terpal* (barang seperti tikar, tetapi ukurannya sangat lebar dan terbuat dari bahan plastik), bambu, dan masyarakat yang ditunjuk untuk bersedia menyediakan minum yang diberikan kepada masyarakat pada saat pelaksanaan *Baritan*. *Terpal* dan bambu digunakan untuk atap tempat pelaksanaan *Baritan*. Tujuan dibuat atap ini yaitu agar *takir-takir* yang berada di atas meja

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

# “Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

tidak basah dan masyarakat yang melaksanakan *Baritan* dapat berteduh di bawahnya apabila hujan turun.

Prosesi pelaksanaan tradisi *Baritan* biasanya dimulai pada pukul 16.00 dan dilaksanakan di perempatan jalan dekat dengan masjid atau mushola sekitar. Sebelum pukul 16.00 Ibu-ibu berbondong-bondong membawa *takir* ke tempat pelaksanaan *Baritan*, sedangkan masyarakat yang laki-laki menyiapkan meja, kursi, dan atap yang terbuat dari *terpal*.

Semua masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa berkumpul di perempatan jalan. Masyarakat yang bertugas memimpin doa, duduk di kursi dekat meja tempat meletakkan *takir*. Semua masyarakat berdoa dengan *khusyu'* memohon perlindungan kepada Tuhan dan bersyukur atas segala rezeki yang telah diberikan. Kegiatan selanjutnya dari prosesi tradisi *Baritan* yaitu membagikan *takir* kepada seluruh masyarakat yang berada di tempat pelaksanaan *Baritan*. Semua masyarakat memakan *takir* bersama di tempat tersebut. Kebersamaan begitu terlihat pada saat memakan *takir* bersama.

Prosesi penutup *Baritan* ditandai dengan doa bersama sebagai penutup. Seluruh masyarakat mengambil *takir* yang tersisa dan membawa pulang. Masyarakat Desa Wates setiap tahunnya selalu melaksanakan *Baritan*, karena mereka telah menganggap hal ini sebagai tradisi wajib yang harus dilaksanakan.

Tradisi *Baritan* memang sering dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wates Kabupaten Blitar, tetapi seiring berkembangnya zaman dan kemajuan (IPTEK), kebanyakan dari pemuda khususnya di Desa Wates Kabupaten Blitar belum mengetahui nilai-nilai yang dapat dipetik dari tradisi *Baritan*. Sebagian besar dari mereka hanya melakukan prosesi *Baritan* tanpa mengetahui maknanya.

Adapun nilai-nilai yang dapat dipetik dari tradisi *Baritan* adalah sebagai berikut:

### 1. Nilai Kebudayaan

*Baritan* merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wates Kabupaten Blitar. Mereka melaksanakan tradisi *Baritan* setiap tahunnya. Acara ini dilaksanakan secara turun-temurun oleh seluruh masyarakat Desa Wates Kabupaten Blitar. Sesuatu hal yang dilaksanakan secara turun temurun akan menjadi suatu kebiasaan dan akan menjadi sebuah kebudayaan. Pengertian

kebudayaan sendiri adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang kalau dilaksanakan oleh para anggotanya, melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh seluruh anggota masyarakat tersebut (Haviland dalam Surbakti, 2014: 97). Adanya pelaksanaan tradisi *Baritan* ini tentunya akan mengangkat dan melestarikan budaya nenek moyang yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun. Hal itu berarti tradisi *Baritan* tidak boleh ditinggalkan dan harus dilestarikan karena merupakan warisan dari nenek moyang.

### 2. Nilai Kebersamaan

Tradisi *Baritan* ini dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Wates Kabupaten Blitar. Mereka berkumpul di perempatan jalan pada saat pelaksanaan *Baritan* dan berkumpul di Mushola pada saat pelaksanaan rapat masyarakat. Mereka juga berkumpul saat mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk *Baritan*. Berdasarkan perkumpulan yang dilaksanakan oleh masyarakat, terlihat dengan jelas nilai kebersamaannya. Nilai kebersamaan juga terlihat ketika mereka melakukan doa bersama dilanjutkan makan *takir* bersama-sama saat pelaksanaan *Baritan*.

### 3. Nilai Kesederhanaan

*Takir* merupakan wadah yang terbuat dari daun pisang dan dilengkapi dengan *janur*, serta dalamnya terdapat nasi putih dilengkapi lauk pauk. Hal ini mencerminkan nilai kesederhanaan. Saat ini masyarakat menggunakan piring ketika mereka hendak makan. Jarang sekali masyarakat yang menggunakan daun pisang ketika makan. Mulai dari masyarakat desa hingga perkotaan. Adanya *Baritan* ini, salah satunya bertujuan agar masyarakat menyadari betapa sederhananya orang-orang terdahulu. Selain itu, agar mereka menyadari bahwa masih banyak orang-orang di luar sana yang kurang beruntung.

### 4. Nilai Religi

Sebelum pembagian *takir*, dilakukan doa bersama terlebih dahulu. Doa merupakan sesuatu hal yang paling ampuh, tidak ada yang lebih ampuh dari doa (Muzzamil dalam Pradanta dkk, 2015: 158). Tahap awal prosesi *Baritan* terdapat kegiatan musyawarah. Kegiatan musyawarah ini dilaksanakan

## SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016

### “Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”

17 DESEMBER 2016

di Mushola. Mushola merupakan tempat beribadah bagi pemeluk agama Islam. Adanya doa dan tempat pelaksanaan rapat, merupakan unsur religi dalam prosesi *Baritan*.

#### 5. Nilai Gotong-royong

Seluruh masyarakat bersama-sama menata tempat yang digunakan untuk *Baritan*. Beberapa masyarakat mengambil peralatan yang diperlukan saat pelaksanaan *Baritan* yaitu meja, kursi, *terpal*, bambu, tali, dan tikar. Masyarakat yang lain menyiapkan atap yang digunakan untuk berteduh apabila turun hujan. Terlihat begitu jelas antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain saling membantu. Suasana seperti ini masih dirasakan dan masih melekat di lingkungan Desa Wates Kabupaten Blitar.

#### 6. Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan begitu jelas terlihat ketika seluruh masyarakat saling membantu pada saat persiapan *Baritan*. Mereka bersama-sama mengumpulkan perlengkapan yang diperlukan untuk *Baritan*. Nilai kekeluargaan juga terlihat jelas ketika seluruh masyarakat memakan *takir* bersama-sama di perempatan jalan. Masyarakat juga membagikan *takir* kepada orang yang sedang lewat di perempatan jalan ketika pelaksanaan *Baritan* berlangsung. Mereka juga memberikan sisa *takir* kepada warga yang memiliki anggota keluarga dengan jumlah banyak.

#### 7. Nilai Keberagaman

Adanya lauk pauk yang beragam pada *takir* mencerminkan makna keberagaman. Lauk pauk pada *takir* yaitu sambal goreng (campuran kentang, tempe, tahu, kacang, dan lain lain), telur, sayur-mayur, dan lauk-pauk. Hal ini mengibaratkan adanya keberagaman pada seluruh masyarakat Desa Wates Kabupaten Blitar. Mereka memiliki kepercayaan dan keyakinan masing-masing terhadap Tuhan. Mereka juga terdiri dari masyarakat kaya dan miskin. Masyarakat tersebut terdiri dari berbagai macam profesi. Ada yang berprofesi sebagai petani, pedagang, buruh, guru, polisi, tentara, dan profesi yang lain, meskipun demikian mereka tetap memiliki hubungan yang baik.

#### 8. Nilai Kerja Keras

Telur melambangkan kerja keras. Orang-orang zaman dahulu harus bekerja keras apabila ingin mendapatkan telur untuk lauk mereka makan, bahkan

terkadang hanya orang-orang dari golongan bangsawan saja yang bisa makan telur. Masyarakat yang memiliki keadaan ekonomi menengah ke bawah hanya bisa makan menggunakan lauk seadanya. Mereka juga tidak memakan nasi dari beras setiap harinya. Mereka lebih sering makan nasi dari ketela dan dari jagung.

#### 9. Nilai Kerukunan

Nilai kerukunan dapat terlihat ketika masyarakat saling membantu mempersiapkan kegiatan *Baritan* yaitu saat mereka menyiapkan perlengkapan yang diperlukan, memotong bambu, membuat atap untuk melindungi *takir-takir* apabila turun hujan, serta menata dan membagikan *takir*. Nilai kerukunan juga terlihat ketika dengan suasana bahagia masyarakat sedang memakan *takir* bersama-sama.

#### 10. Nilai Toleransi

Pengertian toleransi yaitu sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya melainkan harus tercermin sikap yang kuat atau istiqomah untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri (Nisvilyah, 2013: 384). Toleransi berkembang karena adanya keberagaman, salah satunya keberagaman agama dalam sebuah budaya yang dianut suatu masyarakat.

Tidak semua masyarakat yang tinggal di Desa Wates Kabupaten Blitar beragama Islam. Ada masyarakat yang beragama Hindu dan juga Kristen. Adanya perbedaan agama yang dianut tidak menimbulkan perpecahan di masyarakat. Mereka tetap melaksanakan *Baritan* sesuai aturan tradisi dengan baik dan lancar, meskipun pada saat persiapan ada sedikit kendala yang dialami. Masyarakat yang beragama Kristen dan Hindu tetap ikut serta dalam rapat persiapan *Baritan* di Mushola. Mereka duduk di serambi Mushola. Ada juga masyarakat yang memegang teguh kepercayaan yang dianutnya. Mereka tidak mau ikut rapat di Mushola, tetapi mereka tetap menghormati keputusan rapat. Berdasarkan hal itu terlihat jelas adanya nilai toleransi antarumat beragama di Desa Wates Kabupaten Blitar dalam pelaksanaan *Baritan*.

#### 11. Nilai Kegembiraan

Masyarakat desa Wates, Kabupaten Blitar selalu menyambut datangnya *Baritan* dengan hati yang gembira. Mereka sangat senang melaksanakan

**SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016****“Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA”****17 DESEMBER 2016**

tradisi ini. Hal ini terlihat dari antusias warga untuk membeli lauk-pauk dan menyiapkan perlengkapan *Baritan*, serta perbincangan dengan topik *Baritan* yang dilakukan antara satu warga dengan warga yang lain saat bertemu. Bagi masyarakat Wates, tradisi ini sudah mendarah daging di dalam kehidupan mereka, sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.

**PENUTUP****Simpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang tradisi *Baritan* di Desa Wates Kabupaten Blitar yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Baritan* adalah salah satu bentuk tradisi *selamatan* yang biasanya diadakan di perempatan jalan dengan tujuan untuk memohon petunjuk, keselamatan dari Tuhan, dan wujud rasa syukur masyarakat yang dilaksanakan di bulan *Syuro*.
2. Prosesi tradisi *Baritan* dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup.
3. Tahap persiapan dimulai dengan mengumpulkan seluruh masyarakat pada setiap RT di Mushola atau Masjid sekitar dan kemudian dilaksanakan rapat.
4. Tahap pelaksanaan dimulai dengan berkumpulnya semua masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa di perempatan jalan pada pukul 16.00 WIB.
5. Tahap penutup ditandai dengan doa bersama sebagai penutup.
6. Nilai-nilai yang dapat dipetik dari tradisi *Baritan* yaitu nilai kebudayaan, kebersamaan, kesederhanaan, religi, gotong-royong, kekeluargaan, keberagaman, kerja keras, kerukunan, toleransi, dan kegembiraan.

**Saran**

Masyarakat Desa Wates Kabupaten Blitar, khususnya generasi muda harus tetap melestarikan tradisi-tradisi warisan nenek moyang, salah satunya yaitu tradisi *Baritan*. Masyarakat Desa Wates hendaknya melaksanakan tradisi *Baritan* dengan penuh suka cita dan kesungguhan. Disamping itu, hendaknya masyarakat Desa Wates Kabupaten Blitar

tidak hanya melaksanakan tradisi *Baritan* sebagai syarat hidup di lingkungan masyarakat, tetapi mereka juga harus mengetahui makna dan nilai-nilai yang dapat dipetik dari prosesi *Baritan* tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Djaelani, A. R. 2013. Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Majalah Ilmiah Pawiyatan*, (Online) 20 (1): 88, (<http://download.portalgaruda.org/>), diakses pada tanggal 23 Oktober 2016.
- Mahsyud, M. S. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan.
- Nisvilyah, Lely. 2013. Toleransi antarumat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, (Online) 2 (1): 384, ([ejournal.unesa.ac.id](http://ejournal.unesa.ac.id/)), diakses pada tanggal 7 November 2016.
- Pambudi, O. S. 2014. Upaya Pelestarian Tradisi *Baritan* dalam Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Kedungwiringin Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, (Online) 4 (4): 15-16, (<http://ejournal.umpwr.ac.id/>), diakses pada tanggal 29 September 2016.
- Pradanta, W. P. dan Bani Sudardi. 2015. Kajian Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaan Weton di Kota Surakarta. *Jurnal Lingua*, (Online) 12 (2): 158, (<http://www.jurnal-lingua.info>), diakses pada tanggal 25 September 2016.
- Rahmat, P. S. 2009. Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, (Online) 4 (9): 2, (<http://yusuf.staff.ub.ac.id/>), diakses tanggal 23 Oktober 2016.
- Setyowati. 2006. Etnografi sebagai Metode Pilihan dalam Penelitian Kualitatif di Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, (Online) 10 (1): 35, (<http://jki.ui.ac.id/>), diakses tanggal 23 Oktober 2016.